

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kiai

a. Definisi kiai

Kiai merupakan sebutan yang ditujukan kepada para alim ulama' Islam. Penyebutan ini merujuk kepada tokoh tertentu dengan kemampuan keagamaan Islam yang tidak diragukan lagi, di masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, tokoh kiai mendapatkan kepercayaan di posisi penting dalam masyarakat.

disebutkan bahwa sebutan “kiai” dalam bahasa Jawa digunakan dalam 3 (tiga) gelar yang berbeda, yaitu:

- 1) Gelar kehormatan pada barang-barang kramat, contohnya penyebutan “kiai garuda kencana” yang merupakan sebutan kereta emas di Kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar kepada seorang ahli agama yang diberikan kepada masyarakat. Ahli agama tersebut seperti memiliki pesantren, memimpin serta mengajar kitab Islam klasik.

Masyarakat juga memberikan gelar kiai kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan serta pemimpin pondok pesantren. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman sebutan kiai juga diberikan kepada orang-orang dengan kelebihan dibidang keagamaan Islam atau tokoh masyarakat walaupun tidak memimpin dalam sebuah pesantren.¹

Kata kiai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai :

- 1) Sebutan untuk alim ulama
- 2) Sebutan guru ilmu gaib
- 3) Kepala distrik /camat (di Kalimantan Selatan)
- 4) Sebutan untuk nama benda kramat seperti keris dan gamelan
- 5) Sebutan nama lain harimau jika seseorang melewati hutan²

¹ Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/314>

² Hadi , *Kiai dan Transformasi Sosial*, 14

Kiai sangat berperan penting sebagai kunci keberhasilan dalam kepemimpinannya. Mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang sosial dan keagamaan serta permasalahan dan mampu memberikan solusi yang ampuh. Kiai dikenal dengan kepemimpinannya yang karismatik, demokratis serta transformatif. Banyak masyarakat yang bergantung kepada kemampuan mereka untuk menjunjung prinsip lokal.³ Karena dengan begitu agama Islam dalam menghadapi zaman modern mampu berkembang sesuai dengan zaman tanpa meninggalkan tradisi yang sudah ada.

b. Fungsi kiai

Kenyataannya kiai memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat, karena melihat kiai mampu melakukan perubahan sosial serta memiliki ilmu agama sehingga dapat dijadikan panutan bagi masyarakat. Beberapa fungsi dari kiai yaitu :

1) Kiai sebagai pelindung masyarakat

Kiai merupakan orang yang disegani oleh masyarakat dan merupakan pelindung bagi masyarakat karena saat masyarakat memiliki permasalahan baik dalam hal keagamaan atau yang lainnya kiai dapat menjadi penyelesai dari persoalan tersebut. Kiai menjadi *figure* yang berpengaruh besar dalam masyarakat .

Kebudayaan Jawa yang sudah mengenal perbedaan status sosial baik dari segi pendidikan, usia, kekayaan dan lain sebagainya telah menjadi norma dalam mengatur kehidupan masyarakat Jawa. Dalam kehidupan tersebut biasanya orang kaya akan mendapatkan penghormatan dari orang miskin dan orang berpendidikan tinggi akan lebih dihormati. Semua itu sudah di terapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa dengan dasar budaya “malu”. Jika ada yang melanggar norma tersebut maka akan merasa malu, seperti penduduk desa dengan pendidikan rendah yang tidak menghormati orang berpendidikan tinggi.⁴ Seseorang yang tidak menghormati orang dengan tingkat kedudukan lebih tinggi akan merasa malu sendiri karena adanya perbedaan status sosial.

³ Ahmad Faisal et al., “Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia,” *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022): 3, diakses pada tanggal 27 Februari, 2024. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>.

⁴ Hadi, *Kiai dan Transformasi Sosial*, 31.

Melalui konsep tersebut maka kiai memiliki posisi lebih tinggi dalam status sosial dibandingkan dengan orang biasa. Berarti kiai mendapatkan penghormatan karena perannya sebagai ulama dan orang yang dipandang berilmu tinggi. Sehingga kiai dijadikan panutan bagi masyarakat. Kepemimpinannya yang berhasil juga akan mempengaruhi keyakinan masyarakat bagaimana peran penting dari kiai, juga perkataan dari beliau yang lebih mudah diterima dikalangan masyarakat.

Seorang kiai juga kebanyakan mempunyai kelebihan dalam kemampuan yang luar biasa, jarang dimiliki orang umumnya. Kemampuan luar biasanya ini sering disebut sebagai “ilmu laduni” atau ilmu yang didapatkan tanpa melalui pembelajaran. Kemampuan ini menjadikan legitimasi bagi kepemimpinan kiai. Jadi dapat disebutkan bahwa kiai merupakan pemimpin karismatik dalam masyarakat karena kemampuannya yang berbeda dengan masyarakat lain. Masyarakat sangat percaya akan kedekatan kiai dengan Sang Maha Pencipta sehingga seringkali kiai diminta untuk mendo’akan.⁵ Jadi kiai sebagai pelindung masyarakat karena kiai dapat memberikan suatu penyelesaian masalah dalam bidang agama maupun lainnya dengan kelebihan yang dimiliki.

2) Kiai sebagai pendidik

Kebanyakan seorang kiai memiliki pondok pesantren, melalui pondok tersebut kiai menyalurkan ilmu.⁶ Di masyarakat kiai juga memberikan nasihat-nasihat serta kajian ilmu. Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
 فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan

⁵ Hadi, *Kiai dan Transformasi Sosial*, 13-34.

⁶ Hadi, *Kiai dan Transformasi Sosial*, 35.

mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS.Ar-Ra'd:11)⁷

Jadi kiai memberikan pengaruh kepada masyarakat luas untuk mengajar pengetahuan agama Islam. Sesuai dengan penjelasan ayat diatas bahwa suatu perubahan akan terjadi atas kehendak pribadi, maka bagaimana seseorang ingin merubah kehidupannya ke arah lebih baik itu semua berasal dari keinginannya sendiri, kiai hanya menyampaikan mengenai kebaikan yang mungkin bisa mengetuk hati orang lain.

3) Kiai sebagai motivator

Kiai selalu memberikan motivasi berkaitan dengan keislaman kepada masyarakat. Beliau selalu memberikan motivasi mengenai pengajian dan kegiatan lainnya.⁸ Misalnya, beliau selalu memberikan gambaran mengenai balasan atas perbuatan baik dan buruk sehingga hal tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat untuk berperilaku lebih baik.

c. Kiai Sepuh

Istilah kiai sepuh ditujukan kepada seseorang yang dijadikan tempat untuk bertanya dalam persoalan keagamaan. Kiai sepuh juga disebut sebagai kiai khash yang menjadi tokoh penting di kalangan masyarakat NU yang muncul di publik dengan kemampuannya yang dijadikan rujukan untuk berkonsultasi dan mengamabil keputusan penting di lingkungan masyarakat.⁹ Pada umumnya kiai sepuh ini merupakan sebutan untuk ulama ahli agama dengan usianya yang sudah lanjut dan merupakan seseorang paling dihormati karena kecerdasannya. Kebanyakan juga menyalurkan keilmuannya melalui pondok pesantren yang dimiliki.

⁷ Hadi, *Kiai dan Transformasi Sosial*, 35.

⁸ Hadi, *Kiai dan Transformasi Sosial*, 38.

⁹ Nur Khalik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid IV* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=BAEoEAAAQBAJ&lpg=PA1&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q&f=false> .

d. Kiai dan Agama Islam

Kiai memiliki kaitan erat dengan sikap pemuliaan di masyarakat serta pengakuan secara sukarela dari masyarakat kepada ulama Islam. Kiai adalah seorang ulama yang berilmu dan menyebarkan ajaran kebaikan kepada masyarakat. Beliau merupakan tokoh karismatik dikalangan masyarakat Jawa.¹⁰ Kiai dan agama saling berkaitan karena kiai selalu menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat umum. Tugas kiai juga melaksanakan moral dengan mencerminkan kebaikan sebagai contoh bagi masyarakat yang sudah menganggapnya sebagai tokoh elit agama.

e. Kiai dan Masyarakat

Kiai bertugas untuk menjaga kesejahteraan secara umum. Kiai memajukan masyarakat melalui pendidikan dengan membuka ruang belajar bagi masyarakat. Kiai juga memberikan sebuah motivasi supaya masyarakat dapat membangun kemampuan secara maksimal melalui berbagai kegiatan seperti produktif kerja, karya ilmiah dan pembinaan pribadi, serta penciptaan yang diarahkan bagi kesejahteraan masyarakat.¹¹ Karena keberhasilan kepemimpinan seorang kiai dapat dilihat melalui kesejahteraan masyarakat sebagai orang-orang yang memandang kiai sebagai panutannya.

2. Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus

a. Tradisi

Secara epistemologi tradisi berasal dari kata *tradition* dengan arti kebiasaan dan sama dengan budaya (*culture*). Melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan pengertian tradisi adalah suatu adat yang dilaksanakan secara turun temurun dan merupakan sebuah warisan dari nenek moyang serta masyarakat sekitar masih mengembangkannya dan melestarikannya dengan suatu kepercayaan bahwa kebiasaan yang ada merupakan suatu kebenaran.¹² Seperti di ketahui, masyarakat pedesaan akan selalu mempercayai adanya hal-hal mistis pada suatu tradisi, sehingga masyarakat desa akan terus melaksanakan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Sebuah tradisi biasanya tidak luput dari adanya sesajen yang diberikan oleh masyarakat dengan tujuan agar

¹⁰ Hadi, *Kiai dan Transformasi Sosial*, 56.

¹¹ Hadi, *Kiai dan Transformasi Sosial*, 83.

¹² Villa Tamara, "Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro (Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce)" (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2021), 11.

suatu acara dapat berjalan dengan lancar. Tradisi biasanya masih mengandung hal-hal tradisional dalam pelaksanaannya, seperti tari-tarian tradisional untuk mengisi acara yang ada, kemudian do'a bersama yang dipimpin oleh ustaz desa.

Adapula pengertian tradisi dari beberapa tokoh diantaranya adalah Van Reusen, beliau berpendapat bahwa tradisi adalah warisan, aturan-aturan, harta, kaidah, adat istiadat serta norma. Tetapi tradisi ini bukan merupakan hal yang tidak dapat dirubah, tradisi ini hasil perpaduan tingkah laku manusia serta keseluruhannya. Kemudian ada Soerjono Soekamto pendapatnya mengatakan bahwa tradisi merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok secara terus-menerus dan bersifat kekal. Selanjutnya ada WJS Poerwadaminto, mengatakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, contohnya : budaya, kepercayaan, adat. Selanjutnya Hasan Hanafi, menurut beliau tradisi adalah segala bentuk pewarisan dari masa lalu yang dilaksanakan serta masih berlaku dimasa sekarang. Sedangkan menurut Shills, tradisi adalah warisan dari masa lalu ke masa sekarang. Menurut Mardimin tradisi merupakan kebiasaan turun temurun pada masyarakat yang bersifat kolektif dan menjadi kesadaran masyarakat. Funk dan Wagnalls berpendapat bahwa tradisi adalah warisan dalam menyampaikan doktrin, bisa doktrin kebiasaan, praktik dan pengetahuan. Ada pendapat Coomans, M, tradisi adalah sikap masyarakat lama yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi kebudayaan, maka akan menjadi tiruan dalam bertindak dan berakhlak. Terakhir ada Bastomi, menurutnya tradisi merupakan roh budaya, tradisi ini akan semakin kuat, jika tradisi di hilangkan maka suatu negara akan kehilangan kebudayaan.

Jadi tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan melekat pada kehidupan masyarakat suatu negara, waktu, kebudayaan, atau agama. Tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi dengan menjaga kelestariannya. Tradisi juga dianggap mempengaruhi kebiasaan masyarakat.¹³

Tradisi lokal yang sudah sejak lama berjalan dikalangan masyarakat kenyataannya mulai memudar dan tergerus zaman sehingga seakan-akan hilang dari pelaksanaan. Walaupun demikian, tidak sedikit pula tradisi-tradisi lokal

¹³ Villa, *Makna Filosofi Tradisi Wiwitan*, 11-13.

yang masih dilestarikan dengan diperkenalkan kepada generasi muda selanjutnya demi kelestarian budaya.¹⁴ Salah satu contoh tradisi lokal yang masih ada dan dilestarikan samapai saat ini adalah buka luwur Sunan Kudus dengan kiai sebagai pemimpin dalam rangkaian acaranya.

b. Manfaat dan Tujuan Tradisi

Tradisi bertujuan untuk mempersatukan dan menyambung silaturahmi antar sesama, sehingga tersambung rasa kasih sayang serta persaudaraan, dimana hal tersebut merupakan perintah Allah SWT dalam kehidupan yang menandakan keimanan terhadap Allah SWT. Manfaat dari suatu tradisi adalah untuk penyedia warisan budaya. Secara historis tradisi adalah bentuk tindakan baik berdasarkan kejadian masa lalu.¹⁵

c. Buka Luwur Sunan Kudus

Buka luwur Sunan Kudus merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan di bulan Sura, buka luwur yang berasal dari kata “buka” yang artinya membuka dan “luwur” yang artinya “klambu” atau kain yang digunakan untuk menutupi *pasarean*. Jadi buka luwur merupakan upacara menggantikan klambu yang digunakan untuk membungkus nisan, makam dan bangunan yang ada di makam Sunan Kudus.¹⁶

Buka luwur Sunan Kudus adalah suatu tradisi khas dengan rangkaian acara yang berurutan mulai dari penyucian keris cintoko, pembagian bubur Sura, nasi jangkrik, hingga kain luwur makam Sunan Kudus.¹⁷ Pelaksanaan tradisi ini memiliki makna dibalik rangkaian acara yang dilaksanakan.

3. Otoritas

a. Otoritas

Otoritas atau bisa disebut juga sebagai wewenang atau hak untuk mengatur. Otoritas artinya dapat membuat orang lain mematuhi perintah dengan tujuan tertentu. Jika

¹⁴ Nor Hasan and Edi Susanto, “Symbolic Function and Meaning of Ontalan Tradition in Maduranese Wedding,” *El Harakah (Terakreditasi)* 21, no. 2 (2019): 331, <https://doi.org/10.18860/el.v21i2.6826>.

¹⁵ Villa, *Makna Filosofi Tradisi Wiwitan*, 14-16.

¹⁶ Ummi Rochmawati, “Tradhisi Buka Luwur 1 Sura Wonten Ing Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 20.

¹⁷ Moh Rosyid, “Symbolic Meaning of Buka Luwur: A Historical and Cultural Study of Sunan Kudus Grave,” *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 24, no. 2 (2022): 29, <https://doi.org/10.18860/eh.v24i2.17130>.

seseorang memiliki kekuasaan namun tidak memiliki otoritas maka hal tersebut tidak ada artinya. Otoritas merupakan bentuk khusus dari kekuasaan, karena kekuasaan dapat terlihat ketika adanya sebuah otoritas. Menurut Max Weber keharusan sebuah otoritas adalah legitimasi. Artinya sebuah kedudukan akan dinilai sah apabila diterima oleh pengikutnya. Legitimasi merupakan istilah normatif. Jika mempertanyakan legitimasi berarti mempertanyakan sebuah norma, dan jawabannya adalah absah atau tidak sah.

Max Weber menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis kekuasaan yang valid untuk menjadi dasar klaim legitimasi. Tiga kekuasaan itu meliputi landasan rasional dengan berlandaskan keyakinan aturan normatif serta hak-hak orang yang diberi otoritas untuk mengeluarkan perintah. Selanjutnya ada landasan tradisional yang berlandaskan atau bertumpu pada kepercayaan tradisi-tradisi zaman dahulu, kemudian kekuasaan akan dilanjutkan oleh keturunan orang terakhir yang berkuasa. Kemudian terakhir ada landasan karismatik, bertumpu pada karakter tauladan yang ada pada diri seseorang.¹⁸

Otoritas hukum menjelaskan bahwa kepatuhan harus dilaksanakan pada tatanan yang sudah ditetapkan secara hukum, sedangkan pada otoritas tradisional penguasa terikat oleh tradisi, namun dalam hal ini kepatuhan tidak didasarkan pada perintah yang bersifat pribadi, namun masalah kesetiaan pribadi dalam lingkup kewajiban yang biasa dilakukan. Otoritas karismatik, seseorang dengan karismalah yang ditaati berdasarkan kepercayaan pribadi, kekaguman atas kinerja termasuk dalam otoritas karismatik.¹⁹ Maka seorang dengan kemampuan dalam suatu hal dapat menjadi pemimpin dalam bidang yang berkaitan.

Max Weber menyebutkan bahwa kekuasaan berarti setiap kesempatan dalam hubungan sosial yang berkehendak sendiri untuk menegakkan pemerintahan dan mengatur tatanannya. Maksudnya adalah kesempatan memperoleh kepatuhan dari orang-orang tertentu untuk suatu tatanan.²⁰ Setiap kekuasaan harus memiliki otoritas. Otoritas yang

¹⁸ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: The Falcon's Wings Press, 1947), {libgen.li/file.php?md5=3f1630332813259a3164994c4ee37f2e} .

¹⁹ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 328.

²⁰ Max Weber, *Wirtschaft Und Gesellschaft*, 1992, 28.

dimaksudkan ialah hak yang dimiliki seseorang atau kelompok yang diorganisir dalam bentuk pemerintahan atau negara. Disini ditekankan adanya hak, bukan semata-mata kekuasaan. Kekuasaan tanpa otoritas itu tidak sah, karena kekuasaan harus memiliki pengakuan dari masyarakat agar timbul otoritas atau wewenang, dengan begitu otoritas merupakan kekuasaan yang diterima dan diabsahkan.²¹ Seorang pemimpin harus memiliki otoritas sehingga mampu memerintah dengan hak-haknya.

b. Tipe-Tipe Otoritas

Ketika membahas mengenai otoritas tidak terlepas dari otoritas Max Weber yang dibagi menjadi tiga tipe, yaitu :

1) Otoritas Rasional

Tipe ini disebut sebagai otoritas legal atau formal. Otoritas ini didasarkan pada keyakinan formal dengan dasar hukum yang berlaku di masyarakat. Dimana masyarakat tunduk dan patuh pada pemerintah serta pemimpinnya karena didasarkan pada aturan legalitas-formal. Jadi dalam tipe otoritas ini didasarkan suatu sistem hukum.

Ciri otoritas rasional adalah setiap hukum dapat ditetapkan secara formal melalui sebuah persetujuan. Kategori otoritas rasional adalah tindakan resmi yang terikat oleh aturan. Setiap tugas dibatasi dengan jelas, ada kewajiban mentaati peraturan yang ditetapkan.²²

2) Otoritas Tradisional

Adalah otoritas yang didasari pada peraturan tradisional. Otoritas ini dapat terjadi karena adanya nilai-nilai kesucian, kesetiaan pribadi dan lain-lain. Otoritas tradisional lebih kepada hubungan antara “tuan” dan “hamba”. Kepatuhan pada otoritas ini bukan kepada hukum tetapi terhadap pribadi. Pemimpin dipilih karena urutan.²³

3) Otoritas Karismatik

Otoritas ini didasari pada kemampuan luar biasa yang dimiliki seseorang. Otoritas ini biasanya terdapat pada para nabi dan pahlawan-pahlawan perang.

²¹ SF Marbun, “Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan Dan Otoritas,” *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 3, no. 6 (1996): 28–43, <https://doi.org/10.20885/iustum.vol3.iss6.art4>.

²² Marbun, *Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan Dan Otoritas*, 33.

²³ Marbun, *Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan Dan Otoritas*, 33.

karena adanya rasa kagum dari pengikutnya maka muncul pengakuan dan keyakinan²⁴

Penelitian ini dapat menggunakan teori dari Max Weber mengenai otoritas. Kita bisa menerapkan teori otoritas tradisional atau otoritas karismatik ketika melihat kedudukan seorang kiai sepuh yang berperan penting dalam pembukaan luwur. Bisa jadi kiai sepuh tersebut merupakan keturunan dari Sunan Kudus yang dimana itu dapat dikategorikan pada otoritas tradisional, atau otoritas karismatik yang dilihat dari kemampuan keagamaan dari kiai sepuh.

c. Sumber-Sumber Otoritas dalam Islam

1) Al-Qur'an

Dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atun-qur'anan* yang artinya bacaan atau sesuatu yang dibaca. Secara istilah adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan sampai kepada kita umatnya untuk dibaca yang menjadikan nilai ibadah. Al-Qur'an dengan segala keindahan ayatnya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Ayat Al-Qur'an yang memperlihatkan bahwa otoritas diberikan secara langsung dari Allah kepada para nabi terlihat pada surat al-Anfal ayat 20.²⁵

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْا عَنّٰهُ وَاَنْتُمْ

تَسْمَعُوْنَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). (QS.al-Anfal:20)

2) Hadis

Hadis berarti sesuatu yang baru atau kabar. Hadis menjadi penjelas dari Al-Qur'an, dan menjadi sumber hukum setelah Al-Qur'an. Hadis juga dapat menjelaskan ayat al-Qur'an yang global. Antara Al-Qur'an dan Hadis ini

²⁴ Marbun, Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan dan Otoritas, 33.

²⁵ Zulfahmi Alwi, "Otoritas Nabi Muhammad SAW: Kajian Atas Peran Dan Fungsi Hadis Dalam Hukum Islam," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6 (2015): 121, diakses pada 3 Maret, 2024, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7145>.

saling berkaitan satu dengan yang lainnya.²⁶ Hadis yang menunjukkan perintah untuk taat kepada Rasulullah yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسْئَلِهِمْ وَاجْتِنَابُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ.

Artinya :Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Apa saja yang aku larang terhadap kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya apa yang membinasakan umat sebelum kalian hanyalah karena mereka banyak bertanya dan menyelisihi Nabi-nabi mereka’.” [Diriwayatkan oleh al-Bukhâri dan Muslim].

Jadi dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an dan Hadis bisa menjadi sumber otoritas dalam agama Islam.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian M.Zaki Suaidi yang berjudul “Kiai, Pesantren dan Modernitas” menjelaskan bahwa kiai memiliki tugas penting dalam kepemimpinan, dengan posisi sebagai pemimpin spiritual dan sebagai elite agama serta perannya yang khas. Kedudukan kiai juga dapat diperoleh melalui karismanya dan juga dapat diperoleh melalui pewarisan. Setiap jama’ah akan melihat seorang kiai sebagai orang yang berilmu serta dijadikan contoh teladan dalam kehidupan, maka benar jika kiai diposisikan sebagai seorang elit agama.²⁷ Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan memiliki persamaan, yaitu sama-sama berfokus pada peran kiai, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini akan membahas lebih pada kedudukan kiai dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus.
2. Penelitian Edi Susanto yang berjudul “Kepemimpinan (Karismatik) Kiai dalam Perspektif Masyarakat Madura” menyebutkan bahwa posisi atau kedudukan seorang kiai lebih

²⁶ Septi Aji Fitra Jaya, “Al-Qur’an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam,” *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2 (2020): 205, <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>.

²⁷ Zaki, *Kyai, Pesantren Dan Modernitas*, 31.

tinggi dari ulama menurut kepercayaan orang Jawa dan Madura. Kiai dipandang masyarakat sebagai pemimpin Islam yang memiliki karisma. Kiai sering dikaitkan dengan kepemimpinan karismatik yang dilihat dari kemampuan kiai tersebut. Kepemimpinan tersebut dihasilkan dari validasi masyarakat karena kemampuan yang menonjol seorang kiai dalam bidang keagamaan. Jadi kepemimpinan ini berkaitan dengan aspek sosial karena kedudukan kiai ditentukan oleh kepercayaan masyarakat. Kepemimpinan juga menentukan kesejahteraan masyarakat, sehingga pemimpin harus bisa memberikan contoh yang baik dan dapat mempengaruhi masyarakat dalam mencapai sebuah tujuan. Kepeimpinan kiai dalam masyarakat tradisional masih sangat penting untuk mendampingi menuju tujuan yang lebih baik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu melihat bagaimana kedudukan seorang kiai, sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian kali ini yang akan memfokuskan kedudukan kiai dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus.²⁸

3. Penelitian oleh Ibnu Shofi' yang berjudul "Analisis Teori Otoritas Max Weber dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahruddin Ngalah (Studi Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)" menyebutkan bahwa Kiai Sholeh merupakan kiai yang memiliki karisma luar biasa dan berbeda dengan kiai lain, dibuktikan dengan sikap luwesnya dalam menghadapi masalah. Kiai Sholeh juga merupakan pewaris tradisi dari kakek dan ayahnya. Salah satu peninggalan multikultural dari kakeknya yaitu makam umum etnis Tionghoa yang berdekatan dengan masjid pondok, dan peninggalan dari ayahnya yaitu persetujuannya untuk mendirikan gereja di desa. Jadi bisa dilihat kedudukan Kiai Sholeh dari analisis teori Max Weber yaitu otoritas tradisional dan otoritas karismatik.²⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah melihat kedudukan kiai dengan teori Max Weber. Sedangkang, perbedaannya terletak pada kedudukan kiai pada tradisi buka luwur Sunan Kudus.
4. Penelitian dari Sayfa Auliya Achidsti yang berjudul "Eksisistensi Kiai dalam Masyarakat" disebutkan bahwa kiai memiliki tingkatan teratas dimasyarakat dengan keunggulan ilmunya.

²⁸ Susanto, *Perspektif Masyarakat Madura*, 33-35.

²⁹ Ibnu Shofi and Talkah, "ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBBER DALAM KEPEMIMPINAN MULTIKULTURAL KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH (Studi Kepemimpinan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)," *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 151-153, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.1.134-156>.

Lingkungan kehidupan nusantara terutama Jawa, budaya ketokohan sangat kuat dalam kehidupan masyarakatnya menjadikan kedudukan kiai sebagai tingkatan tertinggi semakin kuat. Kiai juga dianggap sebagai pewaris nabi. Para nabi sebagai utusan Allah SWT yang diakhiri dengan Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir. Dalam pandangan Islam ulama yang memiliki pengetahuan agama merupakan pengganti nabi dengan berbagai rujukan permasalahan umat. Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama yang hanya dipahami oleh sedikit umat islam, sehingga ulama menjadi rujukan umat dan bertugas untuk menyampaikan dakwah.³⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kiai sebagai seseorang yang penting, perbedaannya disini terletak pada lingkup pembahasannya. Penelitian yang akan dilakukan di lingkup tradisi buka luwur Sunan Kudus.

5. Penelitian Zaenal Fanani yang berjudul "Kekuasaan dan Otoritas Kepemimpinan Kiai dalam Proses Pengambilan Keputusan di Pondok Pesantren PPAI Darussalam Wagir Malang" menjelaskan bahwa kiai memiliki otoritas tertinggi pada penyebaran pengetahuan agama serta memiliki kemampuan dalam memimpin sebuah pondok pesantren. Kiai sebagai pusat kekuasaan dan sandaran bagi para santrinya, serta menjadi pengendali seluruh sektor kehidupan pesantren. Semua penduduk pesantren termasuk ustaz dan santrinya baru bisa melaksanakan tindakan setelah mendapatkan izin dari kiai. Beliau memiliki hak untuk memberikan hukuman ketika ada yang melanggar peraturan. Dalam penelitian ini melihat perbedaan di pesantren PPAI Darussalam yang dimana semua pengurus memiliki kebebasan sepenuhnya dalam mengatur lembaga yang ada seperti madrasah diniyah.³¹ Persamaan dalam penelitian ini melihat bagaimana pentingnya otoritas kepemimpinan kiai, sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya melihat dari otoritas kiai dalam pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus.
6. Penelitian Erik Aditia Ismaya,dkk, yang berjudul "Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran

³⁰ Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islame* 12 (2014): 154-159, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.443>.

³¹ Zaenal Fanani, "Kekuasaan dan Otoritas Kepemimpinan Kiai dalam Proses Pengambilan Keputusan di Pondok Pesantren PPAI Darussalam Wagir Malang", *Jurnal Idarah: Pendidikan dan Kependidikan*, 5, no.2 (2021): 226-227, diakses pada 11 November, 2023, <https://doi.org/10.47766/idarah.v5i2.72>

Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)” menunjukkan bahwa dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus kiai menjadi orang yang penting dalam setiap pelaksanaan rangkaian acara yang ada dalam tradisi buka luwur yang dilaksanakan pada tanggal 1(satu) Sura sampai tanggal 10 (sepuluh) Sura. Salah satu rangkaian acara yang mengikutsertakan peran kiai sepuh adalah pelepasan kain luwur.³² Dari penelitian tersebut terlihat persamaan penelitian yang akan dilaksanakan adalah berkaitan dengan tradisi buka luwur, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan lebih memfokuskan pada kedudukan seorang kiai sepuh dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus.

7. Penelitian Moh Rosyid yang berjudul “Makna Bubur Sura dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Perspektif Budaya” menyebutkan bahwa salah satu rangkaian acara dalam buka luwur Sunan Kudus ini adalah pembuatan bubur Sura yang dibagikan kepada masyarakat sekitar menara baik muslim maupun non muslim. Bubur Sura merupakan makanan khas pada tradisi buka luwur. Kisah dari bubur Sura ini diambil dari kisah banjir zaman Nabi Nuh sebagai ungkapan syukur karena umatnya yang selamat dari peristiwa tersebut, ungkapan syukur dengan cara membuat bubur tersebut. Bubur Sura melambangkan sikap toleransi karena pembagiannya yang tidak hanya kepada masyarakat muslim saja.³³
8. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menyinggung mengenai tradisi buka luwur Sunan Kudus, sedangkan perbedaannya terletak pada fokusnya yang akan lebih fokus pada peran seorang kiai dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus.

³² Ismaya, dkk, *Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus*, 49.

³³ Rosyid, *Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya*, 80-81.

C. Kerangka Berpikir

